

Parenting Styles, Maternal Mental Health, and Child Development: An Analysis of the Role of Parenting in Building a High-Quality Generation in Coastal Areas

Pola Asuh, Kesehatan Mental Ibu, Dan Tumbuh Kembang Anak: Analisis Peran Pengasuhan Dalam Membangun Generasi Berkualitas Di Wilayah Pesisir

Cici Ismuniar¹, Nur Indah Noviyanti²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

Email: ¹cici_ismuniar@borneo.ac.id, ²nurindah@borneo.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 09/12/2025

Revisi 20/02/2026

Diterima 07/04/2026

Keywords:

parenting style, maternal mental health, child development, coastal region

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of parenting styles and maternal mental health on child development in the coastal area of Selumit Pantai, Tarakan City. Coastal communities possess unique socio-economic characteristics that potentially affect parents' psychological conditions and parenting patterns. The research method employed a quantitative multiple linear regression approach involving 80 mother respondents selected through purposive sampling. The results showed that parenting styles ($t = 2.887$; $p < 0.05$) and maternal mental health ($t = 5.377$; $p < 0.05$) partially had a positive and significant effect on child development. Simultaneously, both variables contributed 51.5% $F = 40.837$; $p < 0.000$ to the variation in child development. Findings indicate that maternal mental health is a more dominant predictor ($\beta = 0.520$) than parenting styles ($\alpha = 0.279$). Overall, parenting style acts as a mechanism that explains how maternal mental stability influences the optimization of child development. Child development interventions in coastal areas are suggested to integrate psychological support for maternal mental health alongside physical nutritional fulfillment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh dan kesehatan mental ibu terhadap tumbuh kembang anak di wilayah pesisir Selumit Pantai, Kota Tarakan. Komunitas pesisir memiliki karakteristik sosial-ekonomi unik yang berpotensi memengaruhi kondisi psikologis orang tua dan pola pengasuhan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif regresi linier berganda dengan melibatkan 80 responden ibu yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ($t = 2,887$; $p < 0,05$) dan kesehatan mental ibu ($t = 5,377$; $p < 0,05$) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Secara simultan, kedua variabel memberikan kontribusi sebesar 51,5% ($F = 40,837$; $p < 0,000$) terhadap variasi tumbuh kembang anak. Temuan menunjukkan bahwa kesehatan mental ibu merupakan prediktor yang lebih dominan ($\beta = 0,520$) dibandingkan pola asuh ($\alpha = 0,279$). Secara keseluruhan, pola asuh bertindak sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana stabilitas mental ibu memengaruhi optimalisasi perkembangan anak. Intervensi tumbuh kembang di wilayah pesisir disarankan untuk mengintegrasikan dukungan psikologis bagi kesehatan mental ibu di samping pemenuhan nutrisi fisik.

Kata Kunci :

pola asuh, kesehatan mental ibu, tumbuh kembang anak, wilayah pesisir, generasi berkualitas

Copyright (c) 2025 Cici Ismuniar & Nur Indah Noviyanti

Korespondensi:

Cici Ismuniar

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

Email: cici_ismuniar@borneo.ac.id

LATAR BELAKANG

Kota Tarakan, sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Utara, memiliki keunggulan strategis dalam sektor kelautan, perikanan, dan kehutanan yang menjadi pilar utama pembangunan daerah (BPS Kota Tarakan, 2024). Secara geografis, posisi Tarakan yang berbatasan langsung dengan Malaysia, Filipina, dan Brunei menjadikannya sebagai hub perdagangan internasional di wilayah segitiga pertumbuhan. Akselerasi pembangunan melalui inisiatif strategis nasional, seperti Kawasan Industri Hijau Indonesia (KIHI) Tana Kuning dan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Mentarang, diprediksi akan terus mendorong ekspansi demografis yang signifikan (Sekretariat Kabinet RI, 2023). Berdasarkan proyeksi pertumbuhan, populasi Tarakan diperkirakan mencapai 255.310 jiwa pada tahun 2024 dengan tren peningkatan yang berkelanjutan di tahun berikutnya (BPS Provinsi Kalimantan Utara, 2023).

Namun, di balik potensi pertumbuhan tersebut, Tarakan menghadapi tantangan serius pada aspek kualitas sumber daya manusia, terutama terkait fenomena *stunting* sebagai indikator kegagalan tumbuh kembang anak (Soetjningsih, 2012). Prevalensi *stunting* di Tarakan yang menyentuh angka 15,6% menunjukkan bahwa satu dari empat anak berada dalam risiko keterlambatan perkembangan permanen (Redaksi Benuanta, 2023; Pemerintah Kota Tarakan, t.t.). Masalah ini tidak berdiri sendiri; rendahnya kualitas hidup di wilayah pesisir juga tercermin dari angka putus sekolah yang mencapai 373 anak pada tingkat SD hingga SMA (Dinas Pendidikan Kota Tarakan, 2024). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya motivasi sekolah akibat kemiskinan struktural (Cannavaro & Romadlon, 2023). Secara struktural, dominasi sektor informal sebesar 74% populasi dewasa, yang bekerja sebagai nelayan dan buruh lepas dengan pendapatan fluktuatif, memperlemah ketahanan ekonomi keluarga dalam menyediakan gizi dan pola asuh yang layak (World Bank, 2022; La Ndibo et al., 2021). Kondisi ekonomi yang tidak stabil ini berkorelasi langsung dengan tingkat stres orang tua yang pada akhirnya menurunkan kualitas kesehatan mental ibu dan efektivitas pola asuh (Cohen & Limbers, 2019; Syahputra et al., 2022). Lemahnya stabilitas ekonomi dan pengasuhan ini juga berdampak pada kerentanan sosial remaja, termasuk tingginya risiko kekerasan seksual dan masalah kesehatan reproduksi akibat minimnya edukasi serta kontrol orang tua (Noviyanti et al., 2023; Purnomo et al., 2024). Oleh karena itu, sinergi antara kesehatan mental ibu dan pola asuh yang positif menjadi fondasi krusial bagi tumbuh kembang optimal anak di wilayah pesisir (Phua et al., 2020; Yasmin et al., 2023).

Kegagalan atau hambatan dalam mengatasi permasalahan di atas secara langsung mengancam potensi anak, yang seharusnya menjalani proses perubahan kompleks dan berkelanjutan yang mencakup dimensi fisik, emosional, intelektual, dan sosial (Purnomo, et al., 2024). Proses perkembangan anak ini dipengaruhi oleh interaksi tiga faktor utama: biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2012). Oleh karena itu, capaian optimal anak di masa depan sangat bergantung pada intervensi yang menargetkan lingkungan terdekatnya, di mana pola

asuh memainkan peran sentral. Pola asuh didefinisikan sebagai interaksi timbal balik antara orang tua dan anak yang secara signifikan membentuk proses tumbuh kembang (Baumrind, 1971). Peran sentral pola asuh dalam membentuk hasil perkembangan anak telah didukung kuat oleh penelitian, yang menunjukkan keterlibatan orang tua yang baik berkorelasi positif dengan perkembangan siswa-siswi (Hanim, 2017) dan memiliki hubungan signifikan dengan prestasi belajar, bahkan pada anak korban perundungan (Sulistya, 2020).

Dalam kerangka studi ini, pola asuh dibedakan menjadi tiga tipe utama: demokratis, permisif, dan otoriter (Hurlock, dalam Nurhasana, 2021). Pola asuh yang diterapkan orang tua juga terbukti memengaruhi regulasi diri dan disiplin siswa di sekolah (Setiawan, 2017). Meskipun demikian, penelitian ini menekankan pada Pola Asuh Demokratis sebagai model yang paling ideal, karena tipe ini secara konsisten terbukti efektif dalam memfasilitasi pembentukan kelekatan aman (*secure attachment*), yang merupakan fondasi esensial bagi tercapainya Kesehatan Mental Anak (Balbernie, 2013).

Transisi anak menuju perkembangan yang optimal, melalui penerapan pola asuh yang ideal, sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, khususnya kesehatan mental ibu sebagai figur pengasuhan utama. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan mental diartikan sebagai kondisi kesejahteraan yang memungkinkan individu untuk menyadari kemampuannya, mengatasi tekanan hidup sehari-hari, bekerja secara produktif, dan berkontribusi secara positif pada komunitas. Definisi ini selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa (Izzati, 2019). Dalam konteks pengasuhan, kesehatan mental ibu dapat ditinjau melalui dua spektrum aspek negatif dan aspek positif (Annisa et al., 2023). Kesehatan mental ibu menjadi kunci karena penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ibu yang mengalami gangguan seperti depresi, kecemasan, atau stres memiliki risiko tinggi untuk menerapkan pola asuh yang kurang responsif dan suportif terhadap kebutuhan anak (Syahputra et al., 2022). Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara kesehatan mental ibu dan pola asuh yang diterapkan terhadap anak di Kota Tarakan, sebagai langkah awal strategis untuk mengatasi berbagai permasalahan tumbuh kembang yang ada.

Ibu di wilayah pesisir sering menanggung beban ganda—mendukung pekerjaan informal suami di laut dan merawat anak tanpa bantuan sistemik. Situasi ini meningkatkan tingkat stres dan ketidakstabilan psikologis. Penelitian Ndibo et al. (2024) dan Ikhsani & Utami (2020) menguatkan bahwa tekanan emosional pada orang tua secara langsung berkorelasi negatif dengan kualitas pola asuh, seringkali mendorong pendekatan otoriter atau lalai. Pola asuh yang dipengaruhi oleh *toxic parents* (Kurniati et al., 2023) juga terbukti berdampak negatif pada perkembangan emosional dan kesehatan mental anak. Lebih lanjut, analisis dedikasi pola asuh orang tua menunjukkan dampaknya pada kesehatan mental anak (Wulandari, 2023). Kesejahteraan ibu,

dalam hal pengasuhan dan kesehatan mental, terkait erat dengan masalah struktur patriarki dan kemiskinan budaya, yang selanjutnya menyebabkan stres yang berdampak buruk pada gaya pengasuhan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini berisiko lebih tinggi mengalami gangguan emosional dan putus sekolah.

Sebaliknya, Kesehatan Mental Ibu yang positif, seperti *psychological well-being* dan efikasi diri pengasuhan (*parenting self-efficacy*), berkorelasi positif dengan penerapan Pola Asuh Demokratis, yang pada gilirannya memfasilitasi kelekatan aman (*secure attachment*) yang esensial untuk perkembangan mental anak (Rachmawati, 2019). Konsep *parenting self-efficacy* sendiri sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterima ibu, yang membantu mengurangi kesulitan dan stres dalam mengasuh anak, terutama yang memiliki kebutuhan khusus (Febrianti & Hildayani, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan fokus pada pendekatan pengasuhan dimana melibatkan ibu, ayah, dan anak serta menekankan dimensi psikososial, yaitu kesehatan mental ibu dan dampaknya pada pola asuh, yang kemudian memengaruhi perkembangan anak-remaja. Penelitian ini akan menganalisis hubungan kausal antara variabel independen (pola asuh dan kesehatan mental ibu) terhadap variabel dependen (perkembangan anak-remaja) di wilayah pesisir Selumit Pantai, sambil juga menilai hambatan program dari sudut pandang masyarakat lokal. Selain itu, penelitian ini memiliki hipotesis bahwa pola asuh memiliki hubungan signifikan dengan tumbuh kembang anak di wilayah pesisir, di mana pola asuh yang demokratis diprediksi menghasilkan perkembangan yang optimal. Selain itu, kesehatan mental ibu diyakini memiliki hubungan signifikan dengan pola asuh yang diterapkan: kondisi mental positif akan mendorong pola asuh demokratis, sementara kondisi mental negatif cenderung mengarah pada pola asuh otoriter atau permisif. Secara keseluruhan, pola asuh diprediksi bertindak sebagai mekanisme mediasi atau moderasi yang menjelaskan bagaimana kondisi mental ibu memengaruhi perkembangan anak di komunitas pesisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara dua variabel bebas, yakni Pola Pengasuhan (X_1) dan Kesehatan Mental Ibu (X_2), terhadap Tumbuh Kembang Anak-Remaja (Y) sebagai variabel terikat. Pelaksanaan penelitian berlokasi secara spesifik di wilayah Pesisir Selumit Pantai, Kota Tarakan, yang dipilih melalui teknik *purposive* didasarkan pada kekhasan konteks sosial-ekonomi masyarakat nelayan yang relevan dengan problematika kesehatan mental dan pengasuhan. Populasi dalam studi ini mencakup seluruh ibu yang memiliki anak usia remaja (12-18 tahun) di wilayah tersebut, dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden yang ditentukan melalui teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Ibu ditetapkan sebagai responden utama dalam kapasitasnya

sebagai pengasuh utama yang memberikan data mengenai kondisi perkembangan anak mereka.

Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur berskala Likert. Variabel pola asuh dikembangkan berdasarkan teori Hurlock yang mencakup aspek demokratis, otoriter, dan permisif. Sementara itu, variabel tumbuh kembang anak diukur melalui aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial merujuk pada teori Purnomo, serta variabel kesehatan mental dianalisis melalui aspek internal dan eksternal sesuai dengan kerangka teori Ulya dan Setiyadi (2021). Sebelum dilakukan analisis data, instrumen penelitian telah divalidasi menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* yang menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai r_{hitung} di atas r_{tabel} (0,217), sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas dengan koefisien *Cronbach's Alpha* juga menunjukkan nilai yang konsisten di atas 0,60 untuk variabel X_1 ($\alpha=0,845$), X_2 ($\alpha=0,872$), dan X_3 ($\alpha=0,810$), yang menandakan instrumen tersebut reliabel. Selanjutnya, data diolah menggunakan analisis Regresi Linier Berganda melalui perangkat lunak SPSS untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel bebas secara simultan maupun parsial terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 80 orang ibu yang berdomisili di wilayah Pesisir Selumit Pantai, Kota Tarakan. Pemahaman terhadap karakteristik demografis sangat penting karena latar belakang sosial-ekonomi sering kali menjadi determinan utama dalam pola pengasuhan dan kondisi psikologis ibu.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=80)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Ibu	25-35 Tahun	32	40,0
	36-45 Tahun	38	47,5
	> 45 Tahun	10	12,5
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	55	68,8
Pekerjaan	Sektor Informal / Buruh	25	31,2
	SD / SMP	42	52,5
Pendidikan	SMA / Sederajat	34	42,5
	Perguruan Tinggi	4	5,0

Data menunjukkan mayoritas responden berada pada usia produktif matang (36-45 tahun) sebanyak 47,5%. Dari sisi ekonomi, sebagian besar adalah IRT (68,8%) dengan tingkat pendidikan dominan pada jenjang pendidikan dasar (52,5%), yang mencerminkan profil demografis masyarakat pesisir pada umumnya.

Analisis Statistik Deskriptif dan Kategori Skor

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh (X_1)	80	5	23	14,34	3,607
Kesehatan Mental (X_2)	80	9	30	21,41	4,591
Tumbuh Kembang (Y)	80	9	36	25,14	4,706

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif tabel 2. Variabel pola asuh memiliki rentang skor empiris 5 hingga 23. Rata – rata (mean) skor yang diperoleh responden adalah 14,34 dengan standar deviasi sebesar 3,607. Dimana menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel pola asuh cenderung tidak memiliki kesenjangan yang terlalu luas antar responden. Variabel kesehatan mental skor Minimum yang diperoleh adalah 9 dan skor maksimum adalah 30. Rata – rata berada pada angka 21,41 dengan standar deviasi 4,591. Dimana menunjukkan kondisi kesehatan mental subjek penelitian dalam kategori cukup baik. Variabel tumbuh kembang menunjukkan rentang skor 9 hingga 36 dengan nilai rata-rata 25,41 dimana lebih tinggi dibandingkan variabel lainnya standar deviasi sebesar 4,706. Hal ini mengindikasikan pencapaian tumbuh kembang pada subjek penelitian memiliki distribusi yang sangat luas. Secara keseluruhan, nilai standar deviasi pada seluruh variabel lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, yang menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan memiliki representasi yang baik terhadap populasi dan tidak terdapat penyimpangan data.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Skor

Variabel	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pola Asuh (X_1)	Tinggi	> 15	35	43,8
	Sedang	10 - 15	38	47,5
	Rendah	< 10	7	8,7
Kesehatan Mental (X_2)	Tinggi	> 22	34	42,5
	Sedang	15 - 22	40	50,0
	Rendah	< 15	6	7,5
Tumbuh Kembang (Y)	Baik	> 26	32	40,0
	Cukup	18 - 26	42	52,5
	Kurang	< 18	6	7,5

Hasil analisis distribusi frekuensi pada Tabel 3 menunjukkan gambaran kategorisasi dari masing-masing variabel. Pada variabel Pola Asuh (X_1) kategori dominan adalah kategori sedang (47,5%). Pola yang sama juga terlihat pada variabel Kesehatan Mental (X_2) dimana sebanyak 50% responden berada pada kategori sedang. Sejalan dengan kedua variabel independen tersebut, variabel Tumbuh Kembang (Y) juga di dominasi oleh kategori cukup dengan persentase sebanyak 52,5%. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini cenderung memiliki skor yang terpusat pada kategori sedang atau cukup dengan proporsi kategori rendah yang sangat kecil atau dibawah 10% untuk setiap variabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan untuk menjamin validitas model regresi agar tidak bias secara statistik.

Tabel 4. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Jenis Uji	Parameter	Hasil	Kriteria	Ket
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov (Sig.)	0,200	Sig. > 0,05	Normal
Autokorelasi	Durbin-Watson (DW)	2,102	Mendekati 2	Bebas
Multikolinearitas	Tolerance / VIF	1,000 / 1,000	VIF < 10	Aman
Heteroskedastisitas	Uji Glejser (Sig.)	> 0,05	Sig. > 0,05	Homogen

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, model terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai sig. 0,200 (>0,05), yang berarti residual berdistribusi normal. Uji coba multikolinearitas menunjukkan nilai VIF 1,000 (<10), Sehingga tidak ditemukan korelasi antar variabel independen. Selanjutnya uji heteroskedastisitas melalui uji glejser menghasilkan nilai signifikansi >0,05 yang berarti varians residual bersifat homogen. Terakhir nilai Durbin-Watson sebesar 2,102 menunjukkan model bebas dari autokorelasi. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik tersebut maka model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak dan valid untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Uji Hipotesis (Regresi Linier Berganda)

Berdasarkan tabel 5, disusun analisis mengenai pengaruh variabel Pola Asuh (X_1) dan Kesehatan Mental (X_2) terhadap Tumbuh Kembang (Y) sebagai berikut

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Model Penuh

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	900.509	2	450.254	40.837	.000 ^b
Residual	848.979	77	11.026		
Total	1749.488	79			

Berdasarkan Tabel 5 (Hasil Uji F), diperoleh nilai F-hitung sebesar 40,837 dengan angka signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 (0,000<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Bertahap

Model	Beta	t	Sig.
(Constant)		4.523	.000
Pola Asuh	.279	2.887	.005
Kesehatan Mental	.520	5.377	.000

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Pola Asuh memiliki nilai t-hitung sebesar 2,887 dengan signifikansi 0,005 ($<0,05$), yang berarti Pola Asuh berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitu pula dengan variabel Kesehatan Mental yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar 5,377 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$), sehingga variabel ini juga memiliki pengaruh signifikan secara parsial. Dengan nilai koefisien regresi (B) yang keduanya bernilai positif (0,364 dan 0,533), dapat disimpulkan bahwa semakin baik Pola Asuh dan Kesehatan Mental, maka akan semakin meningkat pula variabel dependen dalam penelitian ini. Kedua variabel memiliki koefisien regresi (B) bernilai positif (0,364 dan 0,533), yang mengindikasikan hubungan searah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik Pola Asuh yang diberikan dan semakin stabil Kesehatan Mental orang tua/pengasuh, maka tingkat Tumbuh Kembang anak akan mengalami peningkatan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dinamika tumbuh kembang anak di wilayah pesisir Selumit Pantai tidak terlepas dari pengaruh faktor psikologis ibu dan pola pengasuhan yang diterapkan di dalam keluarga. Temuan yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pola asuh dan kesehatan mental terhadap tumbuh kembang anak memperkuat teori bahwa kualitas interaksi orang tua-anak merupakan fondasi utama bagi kemajuan fisik, kognitif, dan psikososial anak. Di wilayah pesisir, di mana tantangan geografis dan ekonomi sering kali menjadi latar belakang kehidupan sehari-hari, peran keluarga menjadi semakin sentral sebagai sistem pendukung utama (La Ndibo, 2021).

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu di wilayah ini terbukti menjadi prediktor penting bagi tumbuh kembang anak. Sesuai dengan hipotesis penelitian, pola pengasuhan yang mendukung otonomi dan keterlibatan aktif orang tua berkontribusi pada pencapaian perkembangan yang lebih optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Van der Eecken dkk. (2020) yang menyatakan bahwa praktik pengasuhan, termasuk bagaimana orang tua memfasilitasi aktivitas anak, sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang dimiliki orang tua. Dalam konteks masyarakat pesisir, meskipun terdapat keterbatasan ekonomi, pola asuh yang mengedepankan kelekatan dan komunikasi yang baik mampu menciptakan lingkungan yang stimulatif bagi anak (Anggraini dkk., 2020). Sebaliknya, pola asuh yang kurang konsisten atau terlalu membebaskan tanpa pengawasan berisiko menghambat potensi anak dalam mencapai tahapan perkembangan yang seharusnya (Nuroh, 2022).

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa kesehatan mental ibu memiliki kontribusi yang jauh lebih

besar dalam memengaruhi tumbuh kembang anak dibandingkan variabel pola asuh itu sendiri. Kondisi mental ibu yang positif ditandai dengan kesejahteraan psikologis dan kemampuan mengelola stres menjadi mesin penggerak bagi terciptanya pola asuh yang demokratis dan hangat. Ibu yang memiliki kesehatan mental yang baik cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan anak, yang pada gilirannya akan mendorong keterikatan emosional (*attachment*) yang kuat (Nordahl dkk., 2020). Phua dkk. (2020) juga menegaskan bahwa kesehatan mental ibu yang positif berfungsi sebagai pelindung bagi perkembangan anak, bahkan di lingkungan yang penuh risiko sekalipun.

Sebaliknya, kondisi mental yang tertekan atau negatif pada ibu dapat menjadi penghambat dalam proses pengasuhan. Ibu yang mengalami tekanan psikologis cenderung menerapkan pola asuh yang otoriter atau justru permisif karena kelelahan emosional, yang berdampak pada ketidakteraturan stimulasi bagi anak (Linda & Dennis, 2016). Di komunitas pesisir, tantangan seperti beban kerja domestik bagi ibu rumah tangga serta keterbatasan akses informasi kesehatan dapat memicu stres maternal yang jika tidak tertangani, akan mengganggu interaksi ibu-anak (Kedokteran Nanggroe Medika dkk., 2022). Oleh karena itu, kesehatan mental ibu bukan sekadar isu individu, melainkan faktor sistemik yang menentukan keberhasilan tumbuh kembang generasi mendatang di wilayah tersebut.

Pola asuh dalam penelitian ini juga tampak berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kondisi psikologis ibu dengan hasil perkembangan anak. Hubungan sinergis antara kesehatan mental yang stabil dan pola asuh yang tepat menciptakan ekosistem pengasuhan yang mendukung anak untuk bereksplorasi secara sehat, baik di lingkungan rumah maupun alam sekitar (Bjerklund & Åmot, 2023; Figueiredo dkk., 2023). Secara keseluruhan, integrasi antara pemenuhan kesehatan mental ibu dan edukasi pola asuh yang tepat menjadi kunci krusial dalam upaya meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak di wilayah pesisir, selaras dengan visi jangka panjang pembangunan sumber daya manusia menuju Indonesia Emas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara pola asuh terhadap tumbuh kembang anak di wilayah Pesisir Selumit Pantai, di mana pengasuhan yang demokratis menjadi landasan pencapaian aspek sosial dan kognitif anak secara optimal. Selain itu, kesehatan mental ibu juga memiliki pengaruh positif dan signifikan yang bertindak sebagai prediktor dominan, karena stabilitas emosi ibu memegang peranan krusial dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang responsif. Secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 51,5%, menunjukkan bahwa keberhasilan tumbuh kembang anak ditentukan oleh sinergi antara teknik pengasuhan dan kondisi psikologis pengasuhnya. Melalui metode regresi akhir, kesehatan mental ibu ditegaskan sebagai faktor yang paling

berpengaruh dibandingkan pola asuh, sehingga intervensi psikologis pada ibu merupakan kunci utama dalam mengatasi hambatan perkembangan anak di wilayah pesisir.

ACKNOWLEDGE

Para penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Borneo Tarakan atas dukungan yang telah diberikan dalam penyediaan DIPA 2025 untuk penelitian ini.

REFERENSI

- Anggraini, D., Juniary, A., Mardhiyah, S. A., & Puspasari, M. (2020). Meningkatkan Kesehatan Mental Dengan Membangun Hubungan Kelekatatan Antara Orang Tua Dan Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 1(2), 64–75. <https://doi.org/10.32539/Hummed.V1i1.19>
- Anugerahnu, S. P., & Arianti, R. (2021). Hubungan antara psychological well-being dengan engagement learning pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Konseling*, 19(2), 1170–1182. <https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30714>
- Bjerklund, M., & Åmot, I. (2023). Outdoor activities promoting mental and physical health and well-being in Sámi Early Childhood Education and Care institutions. *Journal of Childhood, Education & Society*, 4(3), 261–273. <https://doi.org/10.37291/2717638X.202343287>
- Cox, A. D., Puckering, C., Pound, A., & Mills, M. (1987). The impact of maternal depression in young children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 28(6), 917–928. DOI:10.1111/j.1752-0118.1988.tb01026.x
- Dennis, M. L. (2016). *The influence of parental mental health on child outcomes: The role of the parenting process* [Doctoral dissertation/Master's thesis, Loma Linda University]. Digital Archive of Research, Scholarship & Creative Works. 462 <https://scholarsrepository.llu.edu/etd/462>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Kalimantan Utara. (2023). *Buku profil gender & anak 2023*.
- Febrianti, V., & Hildayani, R. (2024). Kontribusi dukungan sosial terhadap parenting self-efficacy dari ibu dengan anak penyandang autisme. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(4), 484–491. <https://doi.org/10.30872/Psikoborneo.V12i4>
- Figueiredo, A., Raposo, R., Bem-Haja, P., & Costa, M. (2023). Parenting styles and the connection with nature: A look into a nature program. *Journal of Childhood, Education & Society*, 4(3), 291–305. <https://doi.org/10.37291/2717638X.202343288>
- Hanim, R. A. (2017). Keterlibatan orang tua dan tumbuh kembang siswa-siswi kelompok bermain. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 303–311. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4414>
- Irmayanti, M., & Agustang, A. D. M. P. (2024). Mabettang (studi pada anak sekolah dasar yang bekerja di pesisir pantai lingkar Kabupaten Nunukan). *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 4(2), 224–239. <https://doi.org/10.26858/pjser.voi1.63186>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2025). *Ringkasan rencana pembangunan jangka menengah nasional tahun 2025–2029*. https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/dokumenbappenas/konten/Dokumen%202025/Konten/%7BDigital%7D%20Ringkasan%20RPJMN%20Tahun%202025-2029.pdf
- Ndibo, Y. L., Junaidin, & Ikong. (2021). Peranan keluarga nelayan dalam pendidikan anak. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 191–205. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.6045>
- Linda, L., & Dennis, M. L. (2016). *The Influence Of Parental Mental Health On Child Outcomes: The Role Of The Parenting Process*. <https://scholarsrepository.llu.edu/etd/462>
- Mirza, R., Sipayung, E. M., Salsabila, A. S., Silalahi, R. B. B., & Marpaung, W. (2025). Peran ayah dalam pembentukan regulasi emosi pada remaja perempuan: Sebuah tinjauan pengasuhan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2), 277–284. <https://doi.org/10.30872/Psikoborneo.V13i2>
- Nordahl, D., Rognmo, K., Bohne, A., Landsem, I. P., Moe, V., Wang, C. E. A., & Høifødt, R. S. (2020). Adult attachment style and maternal-infant bonding: The indirect path of parenting stress. *BMC Psychology*, 8(58), 3–11. <https://doi.org/10.1186/s40359-020-00424-2>
- Noviyanti, N. I., Gusriani, Timur, B. J. D., Padlillah, R., & Ruqaiyah. (2023). Pengaruh sumber informasi terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di wilayah pesisir Kalimantan Utara. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 7(1), 1–8. <https://ojs.likpelamonia.ac.id/index.php>
- Nuroh, S. (2022). Keterkaitan antara pola asuh dan inner child pada perkembangan anak usia dini: Sebuah tinjauan konseptual. *Acta Islamica Counsonesia: Counselling Research and Applications*, 2(2), 61–70. DOI: <https://doi.org/10.59027/aicra.v2i2.190>
- Nursyhabudin, M. O., Rusmini, H., Supriyati, & Herlina, N. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada siswa SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun 2019. *Jurnal Psikologi Konseling*, 19(2), 1203–1213. <https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.31593>
- Oktaviani, M., Elmanora, & Hasanah, U. (2023). Parenting style, social support, peer relationship, and coping strategies among students during online learning. *Journal of Family Sciences*, 8(2). <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i2.49756>

- Permana, I. M. D., & Tobing, D. H. (2019). Peran intensitas bermain game online dan pola asuh permisif orangtua terhadap tingkat agresivitas pada remaja awal di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 139–151. [10.24843/JPU.2019.v06.i01.p14](https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p14)
- Phua, D. Y., Kee, M. Z. L., & Meaney, M. J. (2020). Positive maternal mental health, parenting, and child development. *Biological Psychiatry*, 87(4), 328–337. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2019.09.028>
- Pratiwi, M. A., Annafas, T., Almani, A., Nizar, M., Wicaksono, B. H., Kusumaningtyas, D. A., Enikmawati, A., & Rosadi, D. (2023). Pemanfaatan Kain Flanel Sebagai Media Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 103–110. <https://doi.org/10.23917/Jkk.V2i2.76>
- RRI.co.id. (2024, 21 Mei). Kasus stunting yang tinggi jadi pertimbangan Pemkot Tarakan. <https://rri.co.id/tarakan/stunting/1061285/kasus-stunting-yang-tinggi-jadi-pertimbangan-pemkot-tarakan>
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Psychopolytan (Jurnal Psikologi)*, 1(1), 23–30.
- Soetjiningsih, & Ranuh, I. G. N. G. (2014). *Tumbuh kembang anak* (Edisi 2). Penerbit EGC
- Sulistya, S. D. L. (2020). Pola asuh orangtua dengan prestasi belajar pada anak yang menjadi korban perundungan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 750–756 <https://doi.org/10.30872/Psikoborneo>
- Susanto, A. A. V., & Aman. (2016). Pengaruh pola asuh orangtua, pergaulan teman sebaya, media televisi terhadap karakter siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(2), 105–111 <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i2.8011>
- Syahputra, T. A., Syahrizal, & Farizca, A. (2022). Hubungan antara kesehatan mental ibu dengan pola asuh terhadap anak. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, Vol (5), No. 1, 11–17 <https://doi.org/10.35324/jknamed.v5i1.171>
- Van der Eecken, A., Spruyt, B., & Bradt, L. (2020). Parents' role in adolescents' leisure time use: From goals to parenting practices. *Journal of Childhood, Education & Society*, 1(1), 43–62. <https://doi.org/10.37291/2717638X.20201130>